IDENTIFIKASI BANGUNAN PADA PAHATAN TEBING DI SEPANJANG SUNGAI PAKERISAN, KABUPATEN GIANYAR

The Building Identification to the Rock Cut along Pakerisan River, Gianyar Regency

I Wayan Suantika
Balai Arkeologi Bali
Jl.Raya Sesetan No.80 Denpasar 80223
Email: w.suantika@yahoo.com

Naskah masuk: 02-03-2018; direvisi: 13-04-2020; disetujui: 20-04-2020

Abstract

Pakerisan River which located in Gianyar Regency is one of the famous rivers which has many archaeological sites. Some of them are rock-cut architectures, carved along its riverbank, such as Gunung Kawi Temple Site, Kerobokan Temple Site, Goa Garbha, and Tegallinggah Temple Site. In general, all of the rock-cut architectures are the depiction of buildings and could be categorized as sacred or profane in regard to their functions. These sites were built around 10th-13th Century. This research aims to indentify all the building types based on the carving. Survey and interview were used in data collection, and were used in collecting data. Then, the data were analyzed with morphological, technological and contextual analysis. The result of this research shows that these rock-cut architectures consist of sacred buildings, i.e. rock-cut temples, worship niches, hermitage niches, and some house-like profane buildings. These architectural concepts of rock-cut architecture might be used as references to understand the origin of Balinese traditional architecture nowadays.
Keywords: building, rock-cut architecture, pakerisan river.

Abstrak

Sungai Pakerisan yang ada di Kabupaten Gianyar adalah salah satu situs arkeologi yang terkenal di Bali. Sebab di sepanjang sungai itu terdapat beberapa pahatan tebing kuno, seperti Komplek Gunung Kawi, Situs Kerobokan, Situs Goa Garbha, dan Situs Tegallinggah. Umumnya semua pahatan tebing tersebut merupakan bentuk-bentuk bangunan yang dapat diketahui sebagai bangunan suci dan bangunan biasa yang dibangun sekitar abad ke- 10-13 Masehi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipe-tipe bangunan berdasarkan pahatan tebing yang ada di sana. Metode survei dan wawancara diterapkan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Analisa data menggunakan teknik analisis morfologi, analisis teknologi dan analisis kontekstual pahatan tebing. Dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat diketahui seluruh tipe bangunan yang ada di sana. Temuan penelitian ini berupa berbagai pahatan tebing berbentuk bangunan pada DAS Pakerisan, yang secara garis besar terdiri atas bangunan suci (sakral) berupa candi tebing, ceruk pemujaan dan ceruk pertapaan, serta bangunan profan berupa rumah. Dengan melihat pahatan-pahatan tebing tersebut, tersirat adanya konsep-konsep dasar arsitektur yang mungkin sebagai cikal-bakal dari arsitektur tradisional Bali yang kita kenal sekarang.
Kata kunci: bangunan, pahatan tebing, sungai pakerisan.

PENDAHULUAN

Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan Gianyar memiliki berbagai bentuk pahatan tebing sebagai bukti bahwa masyarakat Bali pada masa lalu, telah memiliki kebudayaan bernilai tinggi, dilihat dari aspek ideologi, sosiologi dan teknologi serta sebagai representasi cara-cara hidup yang harmonis dan seimbang dalam menjalin hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya. Kenyataan ini dapat disaksikan dengan adanya pemanfaatan kawasan DAS Pakerisan secara berkesinambungan dari masa ke masa, pada waktu berkuasa dan berkembangnya kerajaan Bali Kuna, di bawah kekuasaan Dinasti Warmadewa di Bali. Pentingnya kawasan ini, dapat dilihat dari banyaknya peninggalan arkeologi yang menjadi objek penelitian bidang arkeologi, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Stutterheim (1929); Goris (1948); Kempers (1960; 1977), serta para peneliti Indonesia seperti Soekarto (1972), Bagus (2008) Ardika (2011), Bagus dan Prihatmoko (2016), serta Sunarya et al (2019).

Situs arkeologi berupa pahatan-pahatan tebing yang terdapat di DAS Pakerisan, Kabupaten Gianyar sangat terkenal karena memiliki beberapa keistimewaan, seperti banyaknya jumlah pahatan-pahatan pada batuan tebing sungai berupa candi-candi tebing (bangunan suci) dan pahatan-pahatan ceruk pertapaan yang menampilkan berbagai bentuk/ jenis bangunan yang diduga sebagai rumah tempat tinggal para pertapa atau masyarakat yang bertugas menjaga tempat suci tersebut. Rinciannya adalah pada situs pertapaan Gunung Kawi ada 10 candi tebing dan 38 ceruk pertapaan. Situs Kerobokan terdapat satu candi tebing dan 3 ceruk pertapaan, Situs Goa Garbha ada 11 ceruk pertapaan dan Situs Tegallinggah terdapat dua candi tebing dan 11 ceruk pertapaan (Bagus 2008, 73 dan 76; Badra 2000, 95-96). Jumlah keseluruhannya adalah 13 buah candi tebing dan 58 ceruk pertapaan (71 pahatan tebing). Berdasarkan keterangan yang tertulis dalam beberapa lempeng/lembar prasasti yang berasal dari masa Bali Kuna, tinggalan arkeologi tersebut secara historis diduga kuat memiliki hubungan dengan raja-raja dari Dinasti Warmadewa sebagai penguasa Kerajaan Bali Kuna yang berkuasa sekitar abad ke-10-13 M.

Lokasi ini diduga kuat memiliki peran dan fungsi yang sangat penting pada masa lalu, khususnya komplek percandian Gunung Kawi, karena lokasi ini diperkirakan sebagai tempat suci milik kerajaan, yang disebut dengan *Katyagan Amarawati*. Berdasarkan Prasasti Baturan (*Batuan*) yang bertahun saka 944 (1022.M) yang dikeluarkan oleh raja Marakata, disebutkan: Pada lembar IV.a.2 "… *apan ikang i baturan manghanakan pasanga ing pa (3) krisan*..." (Goris 1948, 98), yang artinya "penduduk Desa Baturan (*Batuan*) berkewajiban melaksanakan upacara pada bangunan suci di Pakerisan". Selanjutnya dalam prasasti Tengkulak A yang bertahun saka 945 (1023 M). Pada lembar 1b disebutkan: 1.b.3. "...*sanghyang katyagan ing pakrisan manga (4) ran ring amarawati*..." (Ginarsa 1961, 4). yang artinya "bangunan suci *katyagan* di Pakerisan itu bernama Amarawati".

Peninggalan arkeologi berupa pahatan-pahatan tebing yang dalam, berupa candi tebing atau bangunan suci dan berbentuk rumah seperti ini, sangatlah sulit pengerjaannya dan jarang ditemukan di wilayah lain di Indonesia, sehingga keberadaanya sangat penting dilihat dari segi kemampuan teknologi, serta kearifan lokal masyarakat Bali pada masa lalu (Sunarya et al,109; Bagus dan Prihatmoko 2016, 107). Pemilihan lokasi sepanjang sungai Pakerisan didasarkan pada konsep-konsep keagamaan, hirarki dan etika yang sangat mendalam, serta sebagai bentuk pelestarian lingkungan di sekitarnya (Bagus dan Prihatmoko 2016, 115; Geria 2006, 13) sehingga lokasi ini terpilih sebagai lokasi bangunan suci keagamaan di masa lalu.

Mengingat pahatan tebing tersebut semuanya menggambarkan berbagai bentuk bangunan yang bersifat sakral dan profan serta

kemungkinan memiliki beberapa kesamaan atau kemiripan dengan bangunan-bangunan yang terdapat pada arsitektur tradisional Bali, seperti Bangunan Pura (tempat suci) Bangunan rumah tinggal (profan), maka beberapa permasalahan yang perlu dikaji adalah Berapa banyak jumlah bentuk bangunan yang ada, apakah fungsi dan makna pahatan bangunan tersebut, adakah persamaan konsep yang mendasari dikaitkan dengan arsitektur tradisional Bali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis bangunan yang ada di sepanjang sungai Pakerisan. Selain itu, untuk mengetahui makna dan fungsinya dimasa lalu dan mencari atau menemukan persamaan-persamaan dengan arsitektur tradisional Bali. Dalam Arsitektur tradisonal Bali dikenal adanya bangunan suci yang disebut dengan Pura, dengan berbagai bentuk denah dan bangunan suci lainnya. Disamping itu dikenal pula arsitektur rumah tradisonal Bali (*profane*) dengan berbagai tipologi bangunan tradisional Bali, seperti Bale *sakepat* (tiang empat), *sakenem* (tiang enam), *Sakatus* (tiang delapan) dan *sakaroras* (tiang dua belas) dan lainnya (Acwin 2002, 31-35).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan sasaran, maka dalam mengkaji digunakan teori kebudayaan, yaitu teori yang mempelajari aspek-aspek berkaitan dengan wujud kebudayaan seperti ide-ide/ gagasan yang melatari budaya, perilaku atau aktivitas masyarakat serta benda-benda budaya hasil karya manusia itu sendiri (Koentjaraningrat 2004, 5-6), yakni teori idealistik dan teori materialistik, serta paduan antara keduanya. Idealistik menyatakan bahwa kebudayaan, yang berintikan sistem gagasan itu, terbentuk karena terdapatnya kompetensi manusia dalam konseptualisasi, dan dengan struktur konsep-konsep itu membentuk, dan mengembangkan kebudayaan. Sebaliknya teori materialistik menyatakan bahwa pada dasarnya manusia dihadapkan pada kondisi-kondisi fisik material beserta peluang-peluang ekonomiknya yang khas dalam lingkungannya, dan tanggapan atas lingkungan fisik-material-ekonomik itulah membentuk kebudayaan. Adapun teori gabungan menyatakan bahwa dalam situasi tertentu gagasan bisa menentukan sosok kebudayaan, tetapi dalam situasi-situasi lain kondisi fisik materiallah yang menentukan arah pembentukan dan pengembangan kebudayaan (Sedyawati 2007, 11-12).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui survei terhadap pahatan tebing di DAS Pakerisan, yang berlokasi di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali (gambar 1), dengan perekaman data berupa pencatatan/deskripsi objek, pengambilan foto atau gambar. Setelah pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis relief, dan analisis bangunan suci keagamaan. Pahatan berbentuk candi tebing, sehingga diterapkan analisis morfologi yang meliputi analisis bentuk, variabel seperti denah bangunan, arah hadap, kaki, badan dan atap. Analisis teknologi dilakukan agar dapat diketahui bahan baku, teknik pembuatan, dan perkiraan jenis alat-alatnya, serta analisis kontekstual yaitu suatu kegiatan analisis yang mencoba untuk meluaskan jangkauan analisis

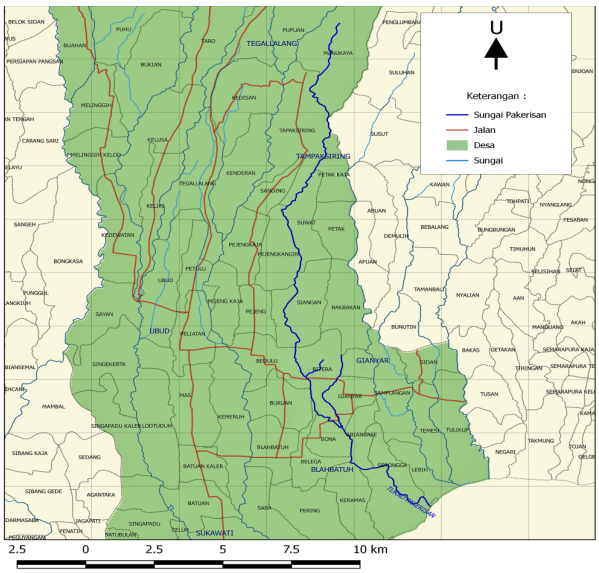

Gambar 1. Peta Lokasi Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar
(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)

dengan memperbandingkan temuan arkeologis objek penelitian dengan data arkeologis lainnya dalam lingkungan yang sama atau di wilayah lainnya yang diduga memiliki hubungan budaya (Puslit Arkenas 1999, 104-108).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Parmono Atmadi arsitektur dikatakan memiliki beberapa pengertian, diantaranya disebutkan bahwa arsitektur adalah membangun bangunan dilihat dari segi keindahan dan konstruksi (Parmono 1979, 18). Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang dan membuat konstruksi bangunan, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Dalam *Encyclopedia Britania* disebutkan arsitektur adalah seni dan teknik membangun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif atau seni masyarakat.

Dengan beberapa pengertian tersebut di atas, maka pahatan-pahatan tebing tersebut dapat dikatakan sebagai rancang bangun yang bernilai seni yang berasal dari masa lalu, sehingga dapat pula dikatakan sebagai sebuah perwujudan arsitektur tradisional. Dari beberapa hasil penelitian arkeologis terhadap peninggalan-peninggalan arsitektur tradisional di wilayah Nusantara, dapat diketahui bahwa semua bangunan tersebut berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan sakral/suci dan bangunan profan. Demikian pula halnya dengan keberadaan seluruh relief atau pahatan tebing yang ada pada DAS Pakerisan. Secara garis besar relief atau pahatan tebing dapat dikelompokkan menjadi dua jenis bangunan, yaitu bangunan sakral/ suci dan bangunan profan. Bangunan sakral yang dibagi lagi menjadi 3 jenis bentuk yaitu: Bentuk A1. Candi tebing atau candi padas. Bentuk A2. Bangunan tempat bersemadi. Bentuk A3. Ceruk pemujaan. Bangunan profan/ umum, dibagi menjadi 5 jenis bentuk yaitu: B1. Bentuk bangunan bertiang delapan, B2. Bentuk bangunan bertiang enam, B3. Bentuk bangunan bertiang empat, B4. Bentuk bangunan bertiang satu dan B5. Bentuk bangunan gapura/pintu masuk. Masing-masing bangunan masih dapat dibedakan lagi menurut keberadaan pintu, jendela dan lainnya.

Bangunan Sakral/Suci

Agama adalah inti kehidupan manusia pada masa yang lampau, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan agama mendapatkan perlakuan yang istimewa seperti yang berkaitan dengan seni bangunan keagamaan. Bangunan-bangunan suci keagamaan dari masa klasik Hindu-Buddha di Indonesia biasa disebut dengan candi, didirikan sekitar permulaan abad ke- 7, dibangun di berbagai tempat, seperti di dataran terbuka, di lereng-lereng bukit dan ada pula di puncak bukit. Sebagian besar bangunan-bangunan keagamaan tersebut berada di Pulau Jawa, dan di Bali serta di Sumatera (Fontein et al 1972, 13).

Menurut kamus istilah arkeologi candi adalah semua bangunan peninggalan Hindu dan Buddha di Indonesia, baik itu berupa permandian kuna, bangunan suci keagamaan, semuanya disebut candi (Ayatrohaedi 1978, 35). Pada awalnya ada yang berpendapat bahwa candi adalah makam raja yang telah wafat atau meninggal. Secara konseptual candi yang bangunannya makin ke atas makin kecil dianggap refleksi dari bentuk gunung yang tinggi dan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para Dewa dan roh suci leluhur. Sebagai refleksi bentuk gunung, sehingga candi juga

Gambar 2. Pahatan candi padas/candi tebing di komplek Gunung Kawi, Tampak Siring. (Sumber: Dokumen Balar Bali)

dikatakan sebagai bangunan khusus sebagai tempat bersemayam dan tempat roh suci raja yang telah meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke *Brahmaloka* (Mantra 1963, 37; Astawa 2006, 106).

Pendapat bahwa candi bukan makam, diperkuat oleh hasil penelitian arkeologi pada beberapa *pripih* bangunan candi yang dilakukan oleh Soekmono. Hasilnya pada *pripih* candi sama sekali tidak pernah ditemukan unsur tulang manusia, sehingga diyakini candi bukan makam. Menurut Soekmono kata candi mungkin berasal dari kependekan kata *Candika Grha* yang berarti rumah (kuil) Dewi Candika/ Dewi Kematian (Soekmono 1974, 13). Dengan demikian fungsi candi adalah sebagai *sthana* atau tempat pemujaan roh suci raja (orang) yang sudah wafat dan sudah melalui suatu proses penyucian secara agama. Bukti bahwa candi adalah tempat pemujaan dapat dilihat dari beberapa sumber tertulis seperti kitab Pararaton dan Negrakrtagama. Walaupun penamaannya bukan candi tetapi kata lain, yaitu Dharma dalam hubungan dengan wafatnya seorang raja. Dalam Pararaton disebutkan "… *rilinanira sang amurwabhumi……sira dhinarmeng kagenengan*. *lina sang anusapati……. dhinarma sira ring kidal"* (Soekmono 1974, 10-11). Dalam Negarakrtagama pupuh XL, pada 5, baris 4 dikatakan "*Raja Rajasa Sang Amurwabhumi (Ken Arok) setelah wafat dimulyakan di Kagenengan bagai Dewa Siwa di Usana sebagai Budha*" (Mulyana 1953, 36).

Bentuk A 1. Candi Tebing atau Candi Padas

Bangunan sakral/suci yang terdapat di DAS Pakerisan berupa pahatan/relief Candi Tebing atau Candi Padas, yang bentuknya sangat mirip dengan candi yang dipahatkan pada batuan tebing sungai (Kempers 1977, 79), Jumlahnya ada 13 candi tebing atau candi padas, dengan rincian 10 pahatan di Situs Gunung Kawi, satu di Situs Kerobokan dan dua di Situs Tegallinggah. Secara umum bentuk dan gaya pahatannya hampir sama dan serupa, hanya saja ukurannya yang berbeda, besaran dan tingginya

Gambar 3. Candi padas/candi tebing di Komplek Tegallinggah, Blahbatuh.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

juga berbeda. Menampilkan bentuk candi yang ramping dan tidak terlalu tinggi, serta terbagi kedalam tiga bagian pokok yaitu kaki candi, tubuh candi dan atap candi. Kaki candi terlihat agak rendah, tidak setinggi kaki bangunan-bangunan candi di Jawa Timur, tubuh candi dalam porsi yang sedang dengan per*pelipit*an bawah dan atas, serta atap tumpang tiga dengan masing-masing tiga *kemuncak* pada setiap tingkatnya dengan puncak candi berupa bulatan. Candi tebing atau candi padas ini dipahatkan polos tanpa ukiran. Dengan demikian apabila Candi Tebing atau Candi Padas diproyeksikan dalam bangunan candi maka secara arsitektur memiliki persamaan bentuk denah dan bagian-bagiannya.

Candi dilihat dari segi arsitektur adalah bangunan yang umumnya didirikan dengan mempergunakan material yang cukup kuat seperti: batu andesit, batu padas, batu bata dan batu kapur. Ciri-ciri lain yang biasa ditemukan pada bangunan candi, yaitu adanya penonjolan-penonjolan pilaster, adanya *simbar* (antefiks), *pelipit*, lekuk-lekuk dan panil-panil dinding. Bangunan candi biasanya dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu kaki candi yang terdiri atas: Perbingkaian bawah, batang/ tubuh, perbingkaian atas. Tubuh candi juga terdiri atas perbingkaian bawah, batang/tubuh, perbingkaian atas kemudian atap candi, terdiri atas atap tingkat ke-1, tingkat ke-2, tingkat ke-3 dan puncak atap. Dengan demikian secara

arsitektur antara candi tebing atau candi padas memiliki persamaan bentuk dan bagian–bagian arsitektural dengan bangunan candi, tetapi memiliki perbedaan karena candi tebing atau candi padas lebih kecil dan berupa relief dan hanya dapat diamati dari satu sisi saja sedangkan bangunan candi wujudnya lebih besar; berupa struktur bangunan dan dapat diamati dari empat sisi.

Berdasarkan bentuk bangunan dan bagian-bagiannya, diperkirakan memiliki makna serta makna yang sama dengan bangunan candi. Bangunan suci berupa candi tebing atau candi padas diduga kuat memiliki fungsi yang sama dengan bangunan candi, karena pada salah satu candi tebing Gunungkawi tersebut terdapat sebaris tulisan atau prasasti pendek yang memakai aksara Kadiri Kwadrat pada bagian depan candi paling utara di komplek lima candi yang terbaca " *Haji lumah ing Jalu*" yang artinya " *Raja yang dimuliakan di Jalu*" . Kata *lumah* memiliki persamaan makna dengan *dharma* yang bermakna tempat memuliakan dan kata *jalu* dikaitkan dengan senjata pada kaki ayam jantan yang tajam seperti senjata keris, yang kemudian menjadi Pakerisan, sehingga *Haji lumah ing Jalu* sama dengan *Haji Lumah ing Pakrisan*. Diduga candi-candi tebing di DAS Pakerisan ini dibuat pada sekitar abad ke 10–13 Masehi, hal ini didasarkan atas adanya prasasti pendek yang ada pada salah satu candi yang mempergunakan huruf Kadiri Kwadrat dan tulisan *Sri* di Gua Garbha, serta prasasti tembaga Baturan (*Batuan*) yang berangka tahun saka 944 (1022 M) dan Prasasti Tengkulak E, yang berangka tahun caka saka 945 (1023 M).

Bentuk A2. Bangunan Tempat Bersemadi

Di sebelah selatan komplek lima candi, terdapat pahatan tebing yang bagian luarnya memiliki bentuk atap bertingkat dan pada puncak atapnya terdapat lubang kecil berbentuk segi empat, sedangkan pada bagian dalamnya memiliki ruangan persegi, dengan pintu tanpa lubang jendela, ventilasi dan penerangan/ penyinaran untuk ruangan ini berasal dari lubang yang ada di puncaknya, sehingga ruangan ini dalam kesehariannya cukup gelap. Dengan melihat bentuk dan kondisi bangunan ini, dapat kiranya diasumsikan bahwa bangunan ini bersifat sakral/suci karena mungkin sebagai tempat bersemadi.

Bentuk A3. Ceruk Pemujaan

Bangunan sakral/suci yang berupa ceruk pemujaan ini, terdapat di situs Gua Garbha, yang terletak disisi sebelah timur Sungai Pakerisan, dekat dengan permukaan air dan akan terendam apabila air sungai cukup besar. Permukaan ceruk berbentuk setengah lingkaran dengan tinggi sekitar 3 meter dan lebar 3 meter dan menjorok ke dalam sekitar 3 meter. Ceruk dipahat dengan cukup halus dengan permukaan yang sangat rapi dan ruang yang lega, dengan sinar dan udara yang cukup pada saat air surut. Pada bagian ujung ceruk (bagian yang paling dalam) terdapat pahatan datar dari batuan yang sama dengan ceruk, tetapi bagian ujung kirinya sudah rusak dan pecah. Di atas pahatan datar ini terdapat pula *lapik* arca yang memiliki hiasan/ukiran, tetapi kondisinya sudah sangat aus sehingga hiasan/ukirannya kelihatan tidak begitu jelas, tetapi samar-samar berbentuk *padma* ganda. Sangat disayangkan bahwa arca yang dahulunya berada di atas lapik arca ini sudah tidak diketahui asal usulnya. Dengan demikian tidak dapat diidentifikasi apakah arca tersebut mewakili agama Hindu atau Budha.

Gambar 4. Ceruk Pemujaan di Komplek Gunung Kawi, Tampak Siring.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang sudah dilakukan dengan seksama, akhirnya dapat diketahui bahwa di DAS Pakerisan terdapat tiga jenis bangunan suci, yaitu: candi tebing atau candi padas, bangunan tempat bersemadi dan ceruk tempat pemujaan.

B. Bangunan Profan/Umum

Bangunan profan/umum yang dimaksud adalah pahatan tebing yang berada diluar kompleks bangunan suci (candi tebing), dan pahatannya menggambarkan beberapa jenis bangunan rumah yang mirip dengan rumah tradisional Bali dan diperkirakan berfungsi sebagai tempat tinggal sementara para pertapa yang datang ke tempat suci tersebut atau tempat tinggal sementara para penjaga atau pemelihara, serta orang yang mendapat tugas pada saat upacara. Berdasarkan jumlah tiang bangunan, jumlah bilik, pintu, jendela dan komponen lainnya, dapat diduga bangunan tersebut bukan bangunan suci (profan), meskipun berada dekat dengan lokasi tempat suci atau tempat pemujaan. Berdasarkan jumlah tiang bangunan yang ditampilkan dari keseluruhan pahatan tebing yang ada di DAS Pakerisan, dapat diketahui ada beberapa bentuk bangunan yaitu: (a). Bangunan bertiang delapan (*sakatus*), (b). Bangunan bertiang enam (*sakanem*), (c). Bangunan bertiang empat (*sakapat*), (d). bangunan bertiang 1, dan (e). Bangunan gapura/ pintu masuk. Beberapa bangunan tersebut masih dapat dikelompokkan kedalam beberapa variasi berdasarkan keberadaan bilik, pintu dan jendelanya. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Bentuk B1 Bangunan bertiang delapan (*sakatus*)

Bangunan yang paling besar dan luas dibandingkan dengan pahatan bangunan-bangunan lainnya adalah pahatan yang menggambarkan bentuk bangunan bertiang delapan (*sakatus*). Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) selanjutnya diberi kode bangunan tipe B1. Bangunan ini memiliki denah segi empat panjang dengan ukuran panjang sekitar 6 meter dan lebar 3 meter serta tinggi ruangan bangunan 160 cm. Bangunan berdiri di atas pahatan *bebaturan* yang memiliki dua undakan, undak yang di bawah lebih lebar dari undak yang di atasnya. Undakan di atas, langsung menjadi tempat berdirinya tiang-tiang bangunan yang berfungsi pula sebagai lantai bangunan. Pada sisi atas bagian depan terlihat adanya beberapa perbingkaian. Apabila dikaitkan dengan teknik konstruksi bangunan kayu, sesuai dengan kaidah arsitektur tradisional Bali. Adanya perbingkaian ini mungkin menggambarkan bentuk *lambang* dan *sineb* yang ada pada bangunan tradisional Bali sekarang. Konstruksi atapnya berbentuk atap *limasan*, sehingga bangunan ini terlihat kokoh. Tiang-tiang penyangga pada bebaturan rumah memang terlihat pendek dan besar sehingga bangunan tidak begitu tinggi. Hal ini sengaja dibuat atau dirancang agar tiang-tiang bangunan lebih kuat dan memiliki daya tahan yang lebih untuk menyangga beban berat dari konstruksi atap yang ada di atasnya. Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) ini adalah pahatan bangunan yang paling besar di DAS Pakerisan. Berdasarkan pahatan yang ada, baik itu dilihat dari segi tata letak ruangan, posisi jendela dan komponen lain yang ditampakkan, bangunan bertiang delapan (*sakatus*) ini dapat dibedakan lagi menjadi beberapa jenis yaitu:

Bentuk B1a. Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) dengan tiga bilik terbuka

Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) ini bentuk denahnya segi empat panjang dengan delapan tiang yang posisinya berjajar pada sisi panjang, sebagai penyangga atap bangunan. Memiliki tiga bilik tanpa dinding penyekat, sehingga ketiga biliknya terbuka dan tidak memiliki pintu dan jendela. Bangunan bertiang delapan dengan bilik terbuka ini, diduga memiliki fungsi sebagai bangunan untuk umum, seperti dua bangunan yang terdapat di depan komplek lima candi dan dua bangunan yang terdapat di depan komplek empat candi, tetapi sayang bangunan-bangunan tersebut sudah runtuh. Bangunan-bangunan bertiang

delapan *(Sakatus)* yang ada di depan pahatan-pahatan candi tebing ini, dapat diduga sebagai bangunan pelengkap pada komplek bangunan suci. Bangunan bertiang delapan *(sakatus)* dengan tiga bilik terbuka ini, mungkin memiliki fungsi umum sebagai bangunan pelengkap pada komplek bangunan suci. Berfungsi sebagai bangunan *bale gong, bale penyaitan, bale pewaregan* atau lainnya, yang sering lihat pada bangunan suci atau pura dewasa ini. Bangunan seperti ini apabila berada didalam area bangunan suci dapat digolongkan sebagai bangunan suci.

Bentuk B1b. Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) tiga bilik, dua bilik terbuka dan satu bilik tertutup, dengan satu lubang pintu dan satu lubang jendela.

Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) ini, memiliki tiga bilik yaitu dua bilik terbuka dan satu bilik tertutup, pada prinsipnya memiliki denah yang sama dengan bangunan bertiang delapan dengan bilik terbuka. Perbedaannya adalah adanya bilik yang tertutup, dengan lubang pintu pada bagian tengah dan sebuah lubang jendela pada bagian samping bilik tersebut. Lubang jendela ini berfungsi sebagai tempat masuknya sinar yang menerangi bagian dalam bilik tersebut dan juga sebagai lubang sirkulasi udara, sehingga didalam ruangan terasa sejuk dan terang. Dengan demikian bangunan ini memiliki kelayakan untuk dijadikan tempat tinggal sementara atau tempat beristirahat, karena memiliki bilik yang tertutup. Dengan demikian dapat diduga bahwa dahulu berfungsi sebagai rumah tempat tinggal sementara bagi para pendeta atau petugas penjaga atau pemelihara bangunan suci tersebut. Konstruksi atap yang dipergunakan adalah atap limasan.

Gambar 5. Bangunan bertiang delapan (sakatus) satu bilik tertutup dengan satu lubang pintu dan dua lubang jendela.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

Bentuk B1c. Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) tiga bilik, dua bilik terbuka, satu bilik tertutup dengan satu lubang pintu dan satu jendela semu.

Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) dengan tiga bilik, dua bilik terbuka, satu bilik tertutup dengan lubang pintu dan satu jendela semu, selanjutnya diberi kode sub tipe B1.c. Pada dasarnya memiliki bentuk bangunan dan denah yang sama dengan bangunan tipe B1.b. Perbedaannya hanya terletak pada jendelanya saja, dimana pada bangunan ini tidak terdapat lubang jendela, tetapi terlihat pahatan yang agak dalam menyerupai jendela, sehingga dapat dikatakan sebagai jendela semu. Oleh karena tidak terdapat lubang jendela, keadaan bilik agak gelap dan kurang nyaman. Sinar dan udara hanya dapat masuk melalui lubang pintu yang terletak ditengah-tengah bilik penyekat. Dengan kondisi bilik yang kurang nyaman karena gelap dan kurang udara, bangunan ini kurang layak untuk dijadikan tempat tinggal.

Gambar 6. Bangunan bertiang delapan (sakatus) tiga bilik, dua bilik terbuka, satu bilik tertutup dengan satu lubang pintu dan satu jendela semu.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

Kemungkinan besar bilik pada bangunan ini dipergunakan sebagai tempat semadi, oleh para pertapa pada masa yang lalu.

Bentuk B1d. Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) satu bilik tertutup dengan satu lubang pintu dan dua lubang jendela.

Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) ini, memiliki ruangan/bilik yang tertutup, dengan denah segi empat panjang, dengan bilik/ ruangan yang cukup luas dan tidak memiliki sekat-sekat. Pada bagian depan terlihat adanya pahatan sebuah lubang pintu yang cukup lebar dan diapit oleh dua buah lubang jendela yang berbentuk segi empat panjang, di sebelah kiri dan kanan lubang pintu. Bangunan ini memiliki dua undak *bebaturan* sebagai penyangga delapan tiang, bagian atas memiliki beberapa *pelipit* dan atapnya berupa atap *limasan*. Rancang bangun rumah ini terlihat cukup indah dan memiliki sirkulasi sinar dan udara yang cukup untuk menerangi bilik/ruangan yang ada didalamnya akibat adanya lubang pintu dan jendela tersebut. Dengan demikian, diperkirakan bangunan ini pada masa lalu berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, karena memiliki sirkulasi sinar dan udara yang memadai.

Bentuk B1f. Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) satu bilik tertutup dengan satu lubang pintu, dan satu lubang jendela dan satu jendela semu

Bangunan bertiang delapan (*sakatus*) satu bilik tertutup dengan satu lubang pintu, satu lubang jendela dan satu jendela semu, Bangunan ini pada prinsipnya memiliki rancang bangun (bentuk dan denahnya) sama dengan bangunan bertiang delapan lainnya. Perbedaannya terletak pada adanya satu jendela semu, yaitu bentuk jendela yang tidak tembus pada salah satu konstruksi jendelanya. Hal ini mengakibatkan keadaan di dalam bilik/ruangan agak gelap karena kurangnya sirkulasi sinar dan udara yang masuk. Kondisi ini tentunya sangat berbeda apabila kedua jendelanya merupakan lubang tembus sinar dan udara. Melihat kondisi bilik/ ruangan yang agak berbeda dengan bangunan lainnya, tentunya ada kemungkinan memiliki fungsi yang berbeda yakni kemungkinan besar bangunan ini memiliki fungsi sebagai rumah tinggal dan juga sekaligus merupakan ruang untuk meditasi.

Bentuk B2. Bangunan bertiang enam (*sakanem*)

Selain pahatan bangunan bertiang delapan (*sakatus*), terdapat pula bangunan yang lebih kecil luasnya yaitu bangunan bertiang enam (*sakanem*), Bangunan ini memiliki denah segi empat panjang dengan panjang sekitar 4 meter dan lebar sekitar 2 meter, tinggi ruangan sekitar 150 cm. Dasar atau bebaturan terdiri atas dua undak, undak pertama lebih lebar dari undak kedua. Tiang-tiang bangunan berdiri di atas undak kedua, terlihat besar dan kokoh sebagai penyangga konstruksi atap bangunan yang berbentuk limasan, di bawah atap terlihat juga adanya *pelipit-pelipit* yang terlihat berhubungan dengan tiang, sehingga diperkirakan sebagai penggambaran bentuk *lambang* dan *sineb* pada bangunan tradisional Bali dewasa ini. Bangunan bertiang enam (*sakanem*) yang terdapat di DAS Pakerisan ini juga memiliki beberapa variasi berdasarkan penampilan bilik, pintu dan jendelanya, sehingga dapat dikatakan memiliki beberapa variasi seperti:

Bentuk B2a. Bangunan bertiang enam (*sakanem*) dengan dua bilik terbuka

Bangunan bertiang enam *(sakanem)* dengan dua bilik terbuka, adalah bangunan di atas bebaturan yang terdiri atas dua undak, undak kedua juga berfungsi sebagai lantai dan tempat berdirinya tiang-tiang penyangga bangunan, dalam ukuran yang cukup besar berjejer ke arah panjang, sehingga menghasilkan dua bilik yang terbuka tanpa pintu dan penyekat. Pada bagian atas depan terdapat *pelipit-pelipit* di bawah atap bangunan, yang diduga sebagai bentuk bagian konstruksi *lambang* dan *sineb* serta menambah nilai keindahan atau estetika bangunan tersebut. Dengan adanya dua bilik yang terbuka tanpa

pintu dan penyekat, maka sinar dan udara dapat masuk dengan bebas. Dengan kondisi yang terbuka seperti ini, diduga bangunan bertiang enam (*sakanem*) ini dahulunya berfungsi sebagai bangunan tempat beristirahat, tempat bersemadi, tempat belajar dan lainnya.

Gambar 7. Bangunan bertiang enam (sakanem) dengan dua bilik terbuka.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

Bentuk B2b. Bangunan bertiang enam (*sakanem*) dua bilik, dengan satu jendela besar.

Bangunan bertiang enam *(sakanem)* dua bilik dengan satu jendela besar ini adalah bangunan bertiang enam yang memiliki ukuran denah yang sama dengan bangunan *sakanem* lainnya dengan kedudukan tiang-tiang bangunan yang berjejer kearah panjang, dengan dua bilik tanpa penyekat. Bangunan ini kelihatan sedikit berbeda dengan bangunan bertiang enam *(sakenem)* lainnya yaitu dengan adanya jendela yang besar yang menerangi salah satu biliknya, sehingga bilik memiliki cukup sinar, sedangkan bilik satunya lagi merupakan bilik terbuka tanpa lubang pintu. Bangunan ini terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan yang lainnya, karena pada bangunan ini tidak terlihat adanya perbingkaian sebagaimana yang ada pada bangunan lainnya. Sepintas kelihatannya pahatan bangunan ini sepertinya belum selesai secara baik, sehingga bagian atapnya belum terbentuk dengan sempurna, serta pada bagian jendelanya sudah pecah. Fungsi bangunan ini kemungkinan besar sebagai tempat untuk

Gambar 8. Bangunan bertiang enam (sakanem) dua bilik dengan satu jendela besar.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

melakukan meditasi. Bangunan bertiang enam *(sakanem)* ini memiliki ruangan yang cukup luas serta memiliki sirkulasi sinar dan udara yang cukup, sehingga layak untuk dijadikan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan atau aktivitas yang berhubungan dengan bangunan suci.

Bentuk B3. Bangunan bertiang empat (*sakapat*)

Bangunan bertiang empat (*sakapat*), cukup banyak jumlahnya yang tergambarkan pada pahatan tebing yang terdapat di DAS Pakerisan, berdasarkan jumlah tiangnya, maka dapat dipastikan bahwa bangunan bertiang empat *(sakapat)* adalah bangunan paling kecil dibandingkan dengan bangunan lainnya di lokasi tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar bangunan bertiang empat *(sakapat)* ini memiliki bilik terbuka, tanpa pintu dan jendela. Tetapi ada pula yang memiliki variasi yang menggambarkan adanya bilik tertutup. Bangunan ini dimulai dengan dasar atau *bebaturan* bangunan yang terdiri atas dua undak, kemudian empat tiang berdiri tegak pada undak kedua, dengan denah segi empat panjang, dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dan tinggi 150 cm. Pada bagian atas terdapat *pelipit-pelipit* yang menggambarkan komponen bangunan konstruksi kayu, yaitu

bentuk *lambang* dan *sineb,* dengan konstruksi atap berbentuk limasan. Fungsi bangunan bertiang empat *(sakapat)* ini mungkin sebagai tempat peristirahatan atau mungkin juga sebagai pelengkap bangunan suci, karena beberapa di antaranya dipahatkan mengapit candi padas atau candi tebing.

Bentuk B3a. Bangunan bertiang empat (*sakapat*) dengan bilik terbuka

Bangunan bertiang empat *(sakapat)* dengan bilik terbuka yang terdapat di DAS Pakerisan terlihat pada beberapa tempat seperti dua bangunan pengapit candi tebing kesepuluh di komplek Gunung Kawi, dua bangunan pengapit candi tebing Kerobokan, dan dua bangunan di komplek Goa Garbha. Bangunan bertiang empat (*sakapat*) ini selanjutnya duberi kode sub tipe B.3 a. Bangunan memiliki denah segi empat dengan ukuran panjang sekitar 200 cm, lebar 150 cm dan tinggi sekitar 150 cm. Banyak dari bangunan ini bagian atap depannya sudah mengalami keruntuhan, sehingga garis-garis pelipitnya sudah tidak jelas, tetapi berdasarkan beberapa relief bangunan yang masih dapat diidentifikasi terlihat adanya perbingkaian. Fungsi bangunan bertiang empat *(sakapat)* ini secara pasti memang belum dapat dijelaskan, tetapi bangunan ini diduga berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat berteduh dan berbagai aktivitas lainnya, pada saat berlangsungnya upacara keagamaan.

Gambar 9. Bangunan bertiang empat (sakapat) dengan bilik terbuka.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

Bentuk B3b. Bangunan bertiang empat (*sakapat*) dengan satu bilik terbuka dan satu bilik tertutup

Bangunan bertiang empat *(sakapat)* dengan satu bilik terbuka dan satu bilik tertutup ini, terdapat di sebelah selatan ceruk-ceruk pertapaan di komplek Gunung Kawi, Tampaksiring. Bangunan ini dipahatkan pada tebing agak tinggi dengan denah segi empat panjang yaitu panjang 350 cm, lebar 150 cm dan tinggi sekitar 150 cm, didirikan di atas dasar atau *bebaturan*. Pada *bebaturan* ini berdiri empat tiang yang kokoh, pada sisi kanan terdapat bilik terbuka sepanjang 200 cm dan pada sisi sebelah kiri terdapat bilik tertutup dengan 150 cm, dan memiliki lubang

Gambar 10. Bangunan bertiang empat (sakapat) dengan satu bilik terbuka dan satu bilik tertutup.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

pintu. Bilik atau ruangan yang tertutup agak sempit dan gelap, serta kekurangan sirkulasi udara dan sinar, karena bilik atau ruangan ini tidak dilengkapi dengan lubang jendela. Pada bagian atas terdapat *pelipit-pelipit* dan atapnya memakai konstruksi limasan. Dengan adanya bilik atau ruangan tertutup ini, sangat mungkin bangunan ini dahulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat upacara dan tempat tinggal sementara.

Bentuk B4. Bangunan bertiang satu

Bangunan bertiang satu dengan atap limas ini, terdapat di komplek Goa Garbha. Bangunan didirikan pada dasar atau *bebaturan* yang berbentuk bujur sangkar, yang di tengah-

Gambar 11. Bangunan bertiang satu 1.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

tengahnya dipahatkan tiang dengan ukuran sekitar 30 x 30 cm, tinggi sekitar 125 cm dan di atas tiang ini dipahatkan atap dengan konstruksi limasan. Keistimewaan bangunan ini adalah adanya tulisan (huruf) yang menempel pada atap bangunan.Tulisan (huruf) tersebut diidentifikasi sebagai tipe huruf Kadiri Kwadrat, yang berdasarkan hasil pembacaan beberapa orang pakar berbunyi "*Sri*" yang diduga huruf ini berasal dari abad ke-11 Masehi. Kata *Sri* di pahami memiliki banyak makna, seperti *Sri* dapat berarti kesuburan dalam kaitan dengan Dewi *Sri*, atau dapat juga berarti nama depan atau gelar dari seorang raja seperti *Sri Maharaja* dan lainnya. Bangunan tiang satu ini, terlihat sangat sederhana dan tidak memiliki ornamen atau hiasan, sehingga sangat sulit untuk diketahui fungsinya pada masa yang lalu, apakah sebagai bangunan umum biasa saja atau merupakan bangunan suci pemujaan. Untuk sementara diduga sebagai bangunan profan karena tempatnya diluar komplek bangunan suci. Penelitian yang lebih intensif dan lebih mendalam terkait fungsinya, perlu dilakukan dimasa yang akan datang.

Bentuk B5. Bangunan gapura atau pintu masuk

Selain pahatan tebing berupa bangunan sakral/suci dan profan seperti yang telah diuraikan, masih ada lagi bangunan berupa gapura/pintu masuk yang terdapat di beberapa tempat, seperti di Komplek Empat Candi, Gunung Kawi, Komplek Goa Garbha dan komplek Candi Tegallinggah. Bangunan-bangunan ini memiliki beberapa bentuk atau variasi, serta hampir semuanya memiliki konstruksi atap limasan. Karena merupakan pahatan batu, maka bahannya secara keseluruhan merupakan satu kesatuan batuan tebing, sehingga dapat dikatakan sebagai hasil karya yang luar biasa pada masanya. Melihat bentuk bangunan pintu masuk ini kiranya dapat dipersamakan dengan istilah *pemesuan* atau *pamedalan* yang merupakan satu unit pintu rumah atau pintu pekarangan untuk unit bangunan tradisional Bali. *Pamesuan* atau *pamedalan* mempunyai pengertian tempat masuk dan keluar, yang bermakna keluar dari tempat yang satu menuju tempat lainnya (Saraswati 2002, 4). Bangunan ini sering pula disebut dengan *angkul-angkul* adalah sejenis *pamesuan* dalam bentuk yang sederhana yang merupakan perkembangan dari *peletasan* yang diberi tambahan atap yang meng-*ungkuli/ ungkul-ungkul,*yang meng*ungkuli* orang yang lewat dan akhirnya menjadi *angkul-angkul*. Istilah *pamesuan* muncul sesuai dengan fungsinya untuk pintu masuk dan keluar, untuk istilah yang lebih sederhana dari *Kori*. Untuk tempat-tempat yang disucikan, istilah *pamesuan* diganti dengan *Kori Agung* (Arinton 1986, 45) atau disebut dengan gapura atau *candi bentar*. Dengan demikian keberadaan gapura atau pintu masuk yang ada pada masing-masing komplek

Gambar 12. Gapura (pintu masuk) komplek candi tebing Tegallinggah, Blahbatuh.
(Sumber: Dokumen Balar Bali)

tersebut, erat kaitannya dengan keberadaan bangunan-bangunan suci serta pertapaan yang ada. Perbedaan gaya bangunan yang ditampilkan sangat mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan waktu pembangunan serta *undagi* atau tukang yang mengerjakannya.

Berdasarkan semua tinggalan arkeologi serta uraian di atas maka dengan jelas dapat diketahui bahwa pada masa lalu masyarakat Bali kuna sudah memiliki peradaban dan kemampuan teknik yang cukup tinggi, sehingga mampu beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk berbagai kepentingan hidupnya. Membuat pahatan-pahatan tebing untuk mewujudkan tempat-tempat suci serta membuat berbagai bangunan rumah yang dipahatkan pada batuan tebing sungai. Memahat tebing batu bukanlah pekerjaan mudah, karena memerlukan kemampuan dan ketrampilan teknik prima karena tingkat kesulitan sangat tinggi, serta peralatan yang memadai. Rumah-rumah pahatan tebing tersebut diduga memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sementara atau tempat beristirahat bagi masyarakat (pendeta, petugas dan peziarah) yang berkunjung ke lokasi tersebut. Hal yang lebih mengagumkan lagi adalah adanya pembagian tata ruang yang disesuaikan dengan konsep-konsep agama, konsep lingkungan, konsep hirarki yang melatari semuanya. Sehingga akhirnya tercipta suatu harmonisasi penataan ruang yang sangat baik dan serasi sesuai dengan kebutuhan manusia itu bertempat tinggal.

Mengamati kompleks pahatan-pahatan tebing yang terdiri atas bangunan-bangunan suci serta berbagai tipe bangunan rumah yang diperkirakan sebagai tempat tinggal, di sepanjang DAS Pakerisan ini kemungkinan merupakan kompleks bangunan bangunan suci milik kerajaan. Menurut kitab *Nagarakrtagama*, agama Hindu-Buddha berkembang dengan sangat pesat di Indonesia, terutama pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, terutama di Jawa Timur dan Bali dikenal adanya bangunan candi, tanah *perdikan*, asrama, desa *kebuddhaan*, desa *kasewan* dan lain-lain (Mulyana 2006, 8).

Sesuai dengan Prasasti Baturan (Batuan) yang dikeluarkan oleh raja Marakata disebutkan pada lembar IV.a.2. ”…*apan ikang i baturan manghanakan pasanga ing pa (3) krisan* …” (Goris 1948, 98), yang artinya ”penduduk desa Baturan (Batuan) berkewajiban melaksanakan upacara pada bangunan suci di Pakerisan”. Selanjutnya dalam prasasti Tengkulak A yang bertahun saka 945 (1023 M). Pada lembar 1b disebutkan: 1.b.3.*”... Sanghyang katyagan ing pakrisan manga (4) ran ring amarawati...* (Ginarsa 1961, 4). Serta prasasti pendek yang terdapat pada salah satu candi di komplek Gunung Kawi yang terbaca “*Haji Lumah Ing Jalu*”, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa *Sanghyang Katyagan ing Pakrisan mangaran ring Amarawati* adalah kompleks Candi Tebing Gunung Kawi dan merupakan bangunan suci milik kerajaan. Meskipun yang ditampilkan berupa pahatan candi tebing, namun dengan jelas dapat disaksikan bahwa denah bangunan yang ditampilkan mengingatkan akan adanya pembagian denah bangunan tradisional Bali yang dikenal dengan konsep *Tri Mandala* yaitu *Utama Mandala, Madya Mandala* dan *Nista Mandala.*

Bangunan-bangunan suci dalam agama Hindu, baik itu berupa bangunan candi, pahatan candi tebing, miniatur candi dan lainnya diyakini sebagai lambang/simbol dari sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan rohani dan untuk mempertebal keyakinan mereka terhadap suatu kepercayaan atau agamanya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan wujud kebudayaan seperti ide-ide/gagasan yang melatari budaya, perilaku atau aktivitas masyarakat serta benda-benda budaya hasil karya manusia, yang dihubungkan dengan berbagai kebutuhan hidupnya pada masa lalu. Kondisi ini mendorong manusia melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan naluri dan akalnya, dan hanya dapat dicapai dengan mengadakan ritus dan upacara pada pusat religi. Dengan demikian keberadaan bangunan-bangunan suci berupa pahatan candi tebing

dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam hubungan dengan kepercayaan atau agama yang dianutnya, menggambarkan simbol-simbol yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kuat dan dekat dengan para leluhurnya.

Demikian pula halnya dengan pahatan-pahatan ceruk menyerupai bangunan rumah, menampakkan konsep bangunan rumah tradisional Bali. Bangunan rumah tradisional Bali dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu golongan *Utama*, *Mady*a dan *Nista* (sederhana) yang masing-masing memiliki tingkatan tertentu. Golongan terkecil *(Nista)* untuk bangunan perumahan tradisional Bali adalah *Sakepat* (bangunan bertiang empat); golongan sedang *(Madya)* adalah *Sakenem* (bangunan bertiang enam) dan golongan besar *(Utama)* adalah *Sakat*us (bertiang delapan), serta bertiang sembilan dan bertiang dua belas (Acwin 2002, 31).

Dengan demikian sangatlah mungkin bahwa apa yang ada di DAS Pakerisan ini merupakan cikal bakal dari keberadaan arsitektur tradisional Bali yang ada sekarang ini. Tentu saja dengan berbagai perubahan dan modifikasi yang dialami seiring dengan perjalanan jamannya. Tetapi dasar-dasar konsep bangunan perumahan yang dikenal dalam arsitektur tradisional Bali sekarang ini, besar kemungkinannya mengacu pada bentuk-bentuk bangunan pahatan tebing yang ada pada DAS sungai Pakerisan tersebut. Mengingat tinggalan-tinggalan budaya tersebut berasal dari abad ke- 10-13 Masehi, maka diduga arsitektur tradisional Bali sekarang ini, bermula dari keberadaan ceruk-ceruk atau pahatan tebing tersebut. Pembangunan atau pembuatan candi-candi tebing dan ceruk-ceruk pada DAS Pakerisan, sebagai wujud kebudayaan bukanlah sesuatu yang mudah dan telah melewati kajian-kajian pada zamannya. Lahir dan terciptanya pahatan-pahatan ini disebabkan oleh penerapan teori gabungan antara teori idealistik dan teori materialistik. Teori idealistik menyatakan bahwa kebudayaan yang berintikan gagasan itu terbentuk karena terdapatnya kompetensi manusia dalam konseptualisasi dan dengan struktur konsep-konsep itu membentuk, dan mengembangkan kebudayaan.

Sebaliknya teori materialistik menyatakan bahwa pada dasarnya manusia dihadapkan pada kondisi-kondisi fisik material beserta peluang-peluang ekonomi yang khas dalam lingkungannya, dan tanggapan atas lingkungan fisik-material-ekonomik itulah membentuk kebudayaan. Gabungan kedua teori ini menyatakan bahwa dalam situasi tertentu gagasan bisa menentukan sosok kebudayaan, tetapi dalam situasi-situasi lain kondisi fisik material menentukan arah pembentukan dan pengembangan kebudayaan. Artinya lahirnya bentuk-bentuk kebudayaan berupa candi tebing, pada prinsipnya memiliki konsep yang sama dengan mendirikan bangunan candi sebagai media pemujaan, tetapi kondisi lingkungan memberikan peluang untuk membuat bangunan pemujaan dengan jalan memahatnya pada tebing sungai. Hal ini cukup beralasan, karena dianggap lebih praktis dan ekonomis, dibandingkan dengan mendirikan bangunan candi ditempat lainnya yang terkadang terkendala dengan pembuatan bahan, pengangkutan bahan, dan lainnya. Dapat diyakini bahwa pembuatan pahatan candi tebing ini memiliki konsep keagamaan, bahwa lokasi yang baik untuk tempat bangunan suci adalah laut dan gunung, sungai simbol laut dan candi tebing simbol gunung, sebagai tempat yang dianggap suci sesuai dengan konsep dan filosofi agama Hindu (Kramrisch 1946, 3-7).

KESIMPULAN

Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan terhdap tinggalan arkeologi berupa pahatan-pahatan tebing di DAS Pakerisan, Kabupaten Gianyar dapat disimpulkan bahwa pahatan-pahatan tebing itu secara garis besarnya terdiri atas bangunan-bangunan suci (sakral) seperti: Candi tebing atau candi padas; Bangunan tempat bersemadi; Bangunan Ceruk Pemujaan serta Pahatan tebing berbentuk bangunan profan

(umum), yang berdasarkan jumlah tiangnya ada bangunan bertiang delapan *(sakatus),* bangunan bertiang enam *(sakanem),* bangunan bertiang empat dan bangunan bertiang satu *(tunggal)* serta bangunan gapura/pintu masuk.

Bangunan-bangunan tersebut ada yang berfungsi sakral karena merupakan kelengkapan sarana/prasarana bangunan suci yang letaknya dalam kompleks bangunan suci dan bangunan yang lokasinya diluar komplek bangunan suci diduga berfungsi sebagai tempat tinggal sementara untuk para pendeta/pertapa/ petugas penjaga dan pemelihara bangunan suci. Melihat adanya bangunan-bangunan sakral (suci) dan bangunan profan yang tersebar di DAS Pakerisan, diperkuat lagi dengan data-data tertulis yang termuat dalam beberapa prasasti, memperkuat keyakinan bahwa pada masa lampau lokasi tersebut merupakan pusat aktivitas dalam bidang keagamaan/spiritual, yang sangat mungkin merupakan milik kerajaan dan memiliki sifat khusus.

Pahatan-pahatan bangunan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Dinasti Warmadewa yang pernah berkuasa pada masa kerajaan Bali kuna, sehingga diperkirakan dibangun dan difungsikan sekitar abad ke-11 sampai ke-13 Masehi. Hal ini didasarkan oleh adanya prasasti pendek pada candi tebing serta beberapa prasasti lainnya seperti prasasti Batuan (Baturan) dan Prasasti Tengkulak A. Dari bentuk denah bangunan dan bentuk bangunan seperti candi tebing, bangunan rumah (*sakatus, sakenen, sakepat, angkul-angkul*/gapura), dan melihat tahun didirikannya, maka dapat dipastikan memiliki hubungan yang erat dengan konsep-konsep dasar arsitektur tradisional Bali, bahkan mungkin pahatan-pahatan tebing tersebut merupakan cikal bakalnya arsitektur tradisional Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Acwin, Ngakan Ketut Dwijendra. 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali, berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Denpasar: Udayana University Press.

Ardika, I Wayan. 2011. "Dinasti Warmadewa di Bali." dalam *Mutiara Warisan Budaya* Sebuah Bunga Rampai Arkeologi 9-28. Pelawa Sari.

Arinton, Puja. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Astawa, A.A. Gde. 2006. Candi di Bali: Kajian Arkeologi. *Forum Arkeologi* 19 (1): 94-111.

Ayatrohaedi, et al. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Badra, I Wayan. 2000. Beberapa Petirthaan di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu. *Forum Arkeologi* II: 93-101.

Bagus, A.A. Gde, 2008. "Pelestarian Daerah Aliran Sungai Pakerisan Perspektif Lingkungan". *Forum Arkeologi* 21 (3): 62-91.

Bagus, A.A. Gde dan Hedwi Prihatmoko. 2016. "Kearifan Lokal dalam Pembangunan Kompleks Candi Gunung Kawi". *Forum Arkeologi* 29 (2): 105-116.

Edi Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fontein, Jan., Setyawati Suleman dan R Soekmono. 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. New York: Franklin Book Program.

Geria, I Made. 2006. Kajian Arkseologi Landskap Tantangan ke Depan dalam Pelestarian Warisan Budaya di Bali. *Forum Arkeologi* 19 (1): 8-18.

Ginarsa, Ketut. 1961. Prasasti Baru Raja Marakata, Dalam *Bahasa dan Budaya*, No.I/2 Th.IX Djakarta. 3-17.

Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Percetakan Bali.

Kempers, A.J. Bernet. 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali*. Jakarta: Penerbit Balai Buku Ichtiar.

Kempers, A.J.Bernet. 1977. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*. Van Goor Zonen, Den Haag.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pem*bangunan. Jakarta: PT Gramedia.

Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. (Vol I) Calcutta. University of Calcutta.

Mantra, Ida Bagus.1963. *Pidato Ilmiah Dies Natalis (Piodalan I)* Universitas Udayana 29 September 1963. Kala Werta. Denpasar.

Mulyana, Selamet. 1953. *Negara Krtagama*. Jakarta: Siliwangi NV.

Mulyana, Selamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang

Parmono, Atmadi. 1979. Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Pelita Borobudur, seri C, No.2. Proyek Pemugaran Candi Borobudur.

Puslit Arkenas (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Saraswati, A.A. Ayu Oka. 2002. *Pemesuan*. Jimbaran: Universitas Udayana.

Soekmono. 1974. "Candi, Fungsi dan Pengertiannya." Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekarto, K. Atmodjo. M. M. 1972. Struktur Pemerintahan dan masyarakat jaman Anak Wungsu. Kertas kerja Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali*. Singaraja: Texs, Uitgegeven Door de Kertya Liefrencle Van Der Tuuk.

Sunarya, I Nyoman et al, 2019. "Penelitian Hidro-Arkeologi DAS Pakerisan-Petanu Kabupaten Gianyar: Kajian Terhadap Pola Penempatan Bangunan Suci". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Bali, Denpasar.